

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD
KELAS RENDAH**

Oleh Isniatun Munawaroh

(Dosen Kurikulum dan Teknologi pendidikan FIP UNY)

Abstract

Giving the less of critical thinking skills in the learning process could direct students to the habit of doing any activities without knowing the purpose and objective and the tendency why they are doing those activities. This will lead to the need of some efforts to develop the critical thinking skills through learning, which can be facilitated by thematical learning. The aspects of thematical learning facilitate the creating of chance for students to see and build the relationship of information conceptual between subject matters that would benefit to help developing students' critical thinking skills. The model of thematical learning to develop students' critical thinking skills is resulted from the research that consists of planning, implementation, and evaluation. The planning of thematical learning to develop critical thinking skills comprises of mapping the basic competencies, developing theme network, developing the syllabus, and organizing the RPP (Learning Implementation Planning). The implementation of thematical learning resulted from the development consists of introductory stage that comprises of two steps that are learning warm-up and theme orientation. The core stage consists of five steps, which are exploring and delivering the material, proposing the problem, searching the information, discussing and performing the work. The final stage comprises of one step, which is conclusion. The evaluation of thematical learning to develop critical thinking skills is evaluating the process and learning result.

Key words: Thematical Learning Model, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis memang sebuah keniscayaan yang mutlak dikuasai oleh setiap warga negara karena hanya dengan keterampilan berpikir kritis inilah bangsa yang adil dan beradab bisa terwujud. Masyarakat yang mampu dengan

sehat dan cerdas bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terpengaruh oleh gelombang ketidakpastian ataupun provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut kepentingan. Realitas negara kita saat ini mengindikasikan kecenderungan mudahnya timbul konflik antar individu, kelompok atau golongan, suku, ras, atau bahkan agama yang tersulut hanya karena masalah-masalah sepele. Saat ini, dalam kerangka reformasi nasional dalam berbagai segi termasuk pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat substansial jika kita mempunyai keinginan yang kuat untuk mengatasi akar permasalahan yang tengah kita hadapi dan mencari serta mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan suatu bangsa untuk bertahan dalam persaingan global, seperti yang ditegaskan oleh de Bono (2007), “...*the quality of our thinking will depend directly, and solely, on the quality of our thinking.*” Karena itu, upaya strategis dan taktis untuk membudayakan keterampilan berpikir kritis akan membuahkan perubahan yang mendasar. Nampaknya sudah bisa diterima bahwa keterampilan berpikir kritis tidak akan muncul dengan sendirinya. Memang potensi berpikir dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan anugerah Tuhan, namun potensi ini akan “mandul” dan bahkan akan hilang manakala tidak diasah atau dikembangkan secara optimal. Keterampilan berpikir kritis harus ditransformasikan melalui proses pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran maka akan membina manusia yang mampu untuk bersikap selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan serta bersikap lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Peran guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik termasuk dalam proses berpikirnya. Prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi dari diri siswa dan kebermaknaan bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang. Undang-undang No 20/2003 pasal 1 (1) mendefinisikan pendidikan sebagai "... usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara". Definisi ini membangun paradigma baru dalam praktek pendidikan agar lebih menekankan kepada pembelajaran yang pada akhirnya kepada proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu proses yang mampu mengembangkan seluruh potensi dalam diri siswa sebagai peserta belajar termasuk pengembangan pola untuk berpikir kritis.

Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dasar, dalam proses pembelajarannya harus lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar serta keterampilan berpikir dan pemahaman konsep sebagai dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan bekal untuk hidup di era global. Pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai makhluk rasional dan pemberi makna, manusia selalu terdorong

untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Menurut Paul dalam Takwin (2005) kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian di sekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikirnya. Kecenderungan ini dapat ditemukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu dan menguji-coba segala sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya lalu menarik kesimpulan dari hal-hal yang ditemuinya.

Kurangnya memberikan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya. Sementara yang terjadi di banyak sekolah selama ini lebih menekankan kepada belajar informasi dan isi/materi daripada kemampuan berpikir dan pemahaman konsepnya. Padahal didalam kehidupan di era global yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang serba cepat terjadi sekarang ini, siswa membutuhkan kemampuan mengembangkan konsep berpikir kritis. Hal inilah yang seharusnya dimasukkan kedalam kurikulum karena pada dasarnya kebutuhan terhadap pengembangan kemampuan berpikir ditandai oleh pertumbuhan yang mengacu pada berpikir kritis dan inovatif. Proses pembelajaran yang masih banyak menganut cara konvensional, yang menuntut siswa hanya “menelan” apa yang disampaikan guru atau orangtua memang sulit mengharapkan individu mampu mengajukan pikirannya sendiri. Apalagi yang unik. Mereka cenderung tampil sebagai individu yang otomatis, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Itulah yang terjadi pada proses pembelajaran kita saat ini.

Untuk menghindari kondisi tersebut maka perlu usaha untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga nantinya mampu mengarahkan siswa menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan, berpikir, dan menghasilkan produk-produk baru. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Banyak orangtua belakangan ini memiliki ketakutan anaknya akan terpengaruh oleh banyak hal negatif. Teknologi informasi yang berkembang pesat melahirkan jutaan informasi setiap hari, yang sebagian besar mengandung informasi yang mungkin berpengaruh buruk terhadap diri anak. Ketakutan ini beralasan. Namun, tidak mungkin dan tidak bijak mengisolasi anak-anak dari berbagai informasi. Hal yang perlu dilakukan untuk melindungi anak dari berbagai pengaruh buruk adalah dengan membangun kemampuan pengolahan informasi yang memadai, serta menjadikan mereka sebagai orang yang mampu mencermati dan memilih informasi yang baik bagi dirinya. Mendidik mereka berpikir kritis dapat membantu orangtua untuk menghindarkan anak dari kemungkinan menggunakan informasi yang tidak tepat. Mendidik anak berpikir kritis akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya.

Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mulai jenjang sekolah dasar memang dimungkinkan, namun tentu saja dengan mempertimbangkan tahap

perkembangannya. Perlu dipahami bahwa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar yang nota bene masih anak-anak tentu berbeda dengan mengajar orang dewasa. Meski kemampuan belajar dan berpikir sudah ada sejak awal kehidupan, tetapi perbedaan-perbedaan isi dan kompleksitas struktur pengetahuan mereka berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itulah yang perlu dijadikan dasar bagi pengajaran berpikir kritis pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek berpikir secara holistic salah satunya melalui pembelajaran tematik. Aspek pembelajaran tematik memfasilitasi terciptanya kesempatan bagi siswa untuk melihat dan membangun kaitan konseptual informasi antar bidang studi yang sangat membantu peningkatan keterampilan berpikir dan kebermaknaan belajar. Melalui pembelajaran tematik pengetahuan dapat diterima dan tersimpan dengan lebih baik karena pengetahuan yang masuk ke dalam pemikiran siswa melalui proses yang masuk akal dari tema-tema yang diusungnya. Pembelajaran tematik dapat juga dikatakan sebagai upaya mendekatkan siswa kepada objek yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran yang terjadi selama ini khususnya di tingkat sekolah dasar kelas rendah, guru kurang memperhatikan relevansi bahan yang disampaikan dengan kebutuhan hidup siswa di masyarakat. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *transfer of knowledge* sehingga kurang bermakna bagi siswa dalam rangka menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pemikiran di atas maka dalam penelitian ini berusaha mengembangkan model pembelajaran

tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas rendah.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : *model pembelajaran tematik yang bagaimanakah yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar kelas rendah?* Secara umum tujuan penelitian ini untuk menghasilkan suatu model pembelajaran tematik yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar kelas rendah. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji model pembelajaran tematik yang berlangsung selama ini di SD kelas rendah, mengembangkan model pembelajaran tematik yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar kelas rendah,serta mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran tematik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di sekolah dasar kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) R&D yang merujuk pada teori Borg dan Gall (1979;625). Dalam proses pelaksanaannya pendekatan penelitian dan pengembangan ini membentuk suatu siklus yang diawali dengan studi pendahuluan untuk menemukan suatu produk pendidikan (dalam hal ini model pembelajaran) kemudian produk tersebut dikembangkan dalam situasi tertentu, diuji, direvisi dan diuji kembali sampai ditemukan produk akhir yang dianggap sempurna.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD yang ada di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Berdasarkan pendekatan dan prosedur penelitian, lokasi penelitian ditetapkan dalam 3 kelompok lokasi yaitu lokasi untuk studi pendahuluan, lokasi untuk uji coba terbatas dan lokasi untuk uji coba lebih luas. Studi pendahuluan dilaksanakan di SD yang ada di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta yang berjumlah 5 sekolah, yaitu SD Negeri Kepuhan, SD Negeri Timbul Harjo, SD Negeri Pacar, SD Negeri Gandok dan SD Negeri Sorogenen. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 3 di setiap SD yang bersangkutan. Dari 5 SD yang ditentukan sebagai lokasi studi pendahuluan, selanjutnya ditentukan 1 SD untuk uji coba terbatas model pembelajaran tematik yang akan dikembangkan. Penetapan sekolah digunakan *purposive sampling*. Menurut Sudjana & Ibrahim (1989:97) teknik ini digunakan apabila peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Sekolah yang dianggap memenuhi kriteria tersebut adalah SD Negeri Kepuhan. Uji coba lebih luas dilakukan pada sekolah dan guru yang lebih banyak, yaitu 3 sekolah dan 3 orang guru. Sekolah yang diambil berbeda dengan sekolah yang digunakan dalam uji coba terbatas. Penentuan sekolah dilakukan berdasarkan *stratified random sampling* dikarenakan sekolah dasar yang digunakan dalam penelitian berstrata yaitu baik, sedang dan kurang yaitu SD Negeri Pacar untuk kategori baik, SD Negeri Timbul Harjo untuk kategori sedang dan SD Negeri Sorogenen untuk kategori kurang. Sesuai dengan lokasi penelitian tersebut maka yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 3 di SD yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) observasi, 2) angket, 3) wawancara, 4) tes dan 5) studi dokumentasi. Teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi dilakukan pada saat studi pendahuluan, pada tahap uji coba terbatas menggunakan observasi, wawancara dan angket sedangkan pada uji coba lebih luas ditambah dengan tes.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui penafsiran secara langsung untuk menyusun kesimpulan. Data kuantitatif dilakukan dalam proses uji coba. Dalam proses uji coba dianalisis data kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh penggunaan model terhadap penguasaan materi pembelajaran dalam pembelajaran tematik, dengan mencari selisih antara hasil pra dan pasca test. Proses analisis secara statistik dengan menggunakan uji-t yang dilakukan dengan program SPSS 13. Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan efektivitas model pembelajaran tematik terhadap hasil belajar antara sebelum dan sesudah dilakukannya proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Model pembelajaran hasil pengembangan

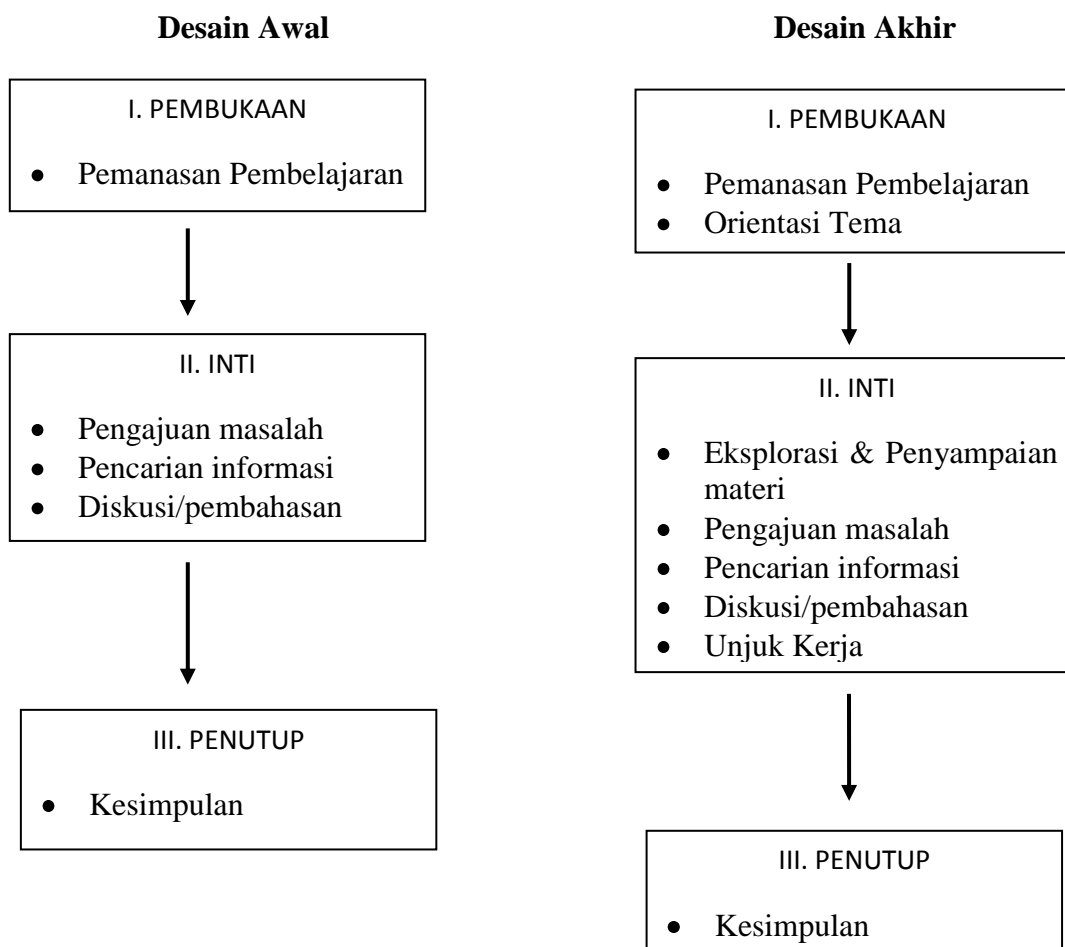
Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan peluang untuk menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan dalam diri siswa

termasuk keterampilan untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tematik yang dimodifikasi dengan strategi dan metode yang ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis bagi siswa kelas III Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Perencanaan model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis berisi komponen-komponen yang sama dengan perencanaan pembelajaran tematik yang biasa digunakan di sekolah yaitu biasa disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun sebelumnya diawali dengan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memiliki penekanan pada aspek-aspek untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dimana pada setiap pertemuan siswa selalu dirangsang untuk bertanya, mengemukakan pendapat atau ide yang dimilikinya, mencari, memilah dan memilih informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan kepadanya serta memutuskan informasi mana yang akan digunakan. Tema yang ditetapkan dalam perencanaan menjadi dasar dalam menentukan sub tema yang terkait dengan berbagai mata pelajaran yang dipadukan. Tema yang diusung hendaknya mengandung permasalahan yang nantinya akan dicari penyelesaiannya oleh siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari komponen; (1) Identitas mata pelajaran, (2) Kompetensi dasar, (3) Indikator dan tujuan pembelajaran, (4) Materi

pembelajaran, (5) Langkah-langkah pembelajaran, (6) Sarana dan Sumber belajar, dan (7) Evaluasi.

Implementasi model pembelajaran tematik yang dihasilkan merupakan pengembangan dari implementasi model pembelajaran tematik yang dimodifikasi dengan strategi dan metode yang ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada uji coba model baik terbatas dan luas maka terjadi perubahan desain awal ke desain akhir implementasi model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis seperti yang digambarkan berikut :



Gambar di atas dapat menunjukkan bahwa pada desain akhir implementasi model pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mengalami perubahan, yaitu terdapat penambahan langkah pada tahap pendahuluan dan tahap inti. Tahap pendahuluan yang pada awalnya hanya terdapat satu langkah menjadi dua langkah yaitu pemanasan pembelajaran dan orientasi tema. Pada tahap inti yang semula hanya tiga langkah berubah menjadi lima langkah yaitu, eksplorasi dan penyampaian materi, Pengajuan masalah, pencarian informasi, diskusi/pembahasan dan unjuk kerja.

Evaluasi yang dikembangkan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berpikir kritis. Selain itu untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa maka dilaksanakan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat signifikansi model pembelajaran tematik yang dikembangkan. Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tematik hasil pengembangan dapat berupa unjuk kerja/ *performance test* (dalam keterampilan berbicara dan membaca keras dalam pelajaran bahasa Indonesia), portofolio dari hasil karya siswa, penilaian sikap (penilaian proses selama belajar kelompok).

b. Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Hasil Pengembangan untuk Meningkatkan Kualitas pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa memiliki

pengaruh terhadap proses pembelajaran khususnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dan aspek peningkatan hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini dilihat dari tujuh aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat/alasan, kemampuan mencari informasi/bukti-bukti yang mendukung fakta, kemampuan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, kemampuan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, kemampuan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, kemampuan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan menanyakan pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru. Kesemuanya dilihat melalui observasi selama pembelajaran berlangsung.

Ditinjau dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis hasil pengembangan memiliki pengaruh untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam aspek kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat/alasan baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas menunjukkan peningkatan. Jumlah siswa yang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat semakin bertambah, Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, diduga langkah pemanasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu mencairkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sistematika pertanyaan dan pendapat

yang diajukan siswa baik dari segi ketepatan bahasa dan makna juga semakin baik, pertanyaan yang diajukan juga tidak lagi hanya tentang “apa” tetapi sudah mulai menanyakan tentang “mengapa” dan “bagaimana”. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang semakin baik. Diduga hal ini disebabkan dari strategi latihan terbimbing dan pemodelan/peragaan langsung yang dilakukan oleh guru dalam tahap inti pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Aspek kemampuan mencari bukti/informasi yang mendukung fakta juga mengalami kemajuan. Hal ini tampak dari keberagaman informasi yang didapatkan oleh siswa, siswa tidak lagi hanya mengandalkan buku dan guru sebagai sumber informasi tetapi sudah dapat berbagi informasi dengan anggota kelompok, siswa dan guru yang lain, mampu memanfaatkan koran dan majalah informasi bahkan kepala sekolah sebagai sumber informasi. Kemampuan untuk menyusun strategi agar mendapatkan informasi yang diinginkan juga sudah tampak, contohnya siswa sudah membuat pembagian tugas untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, bahkan siswa membuat “trik” siapa yang diajukan untuk bertanya agar informasi yang diinginkan didapatkan.

Aspek kemampuan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi juga semakin baik. Dalam langkah pembelajaran diskusi/pembahasan tampak siswa semakin mampu membina hubungan baik antar anggota kelompok dengan menciptakan suasana persahabatan dan kebersamaan. Baik dalam diskusi kelompok maupun pembahasan antar kelompok siswa tampak semakin mampu mengatasi perbedaan pendapat.

Aspek kemampuan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan serta membandingkan jawaban/informasi yang beragam dan kemampuan menentukan mana yang terbaik juga mengalami kemajuan. Begitu juga pada aspek kemampuan mengevaluasi apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa menerima begitu saja suatu kebenaran dan kemampuan menanyakan pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru juga semakin tumbuh seiring dengan proses pembelajaran yang dengan menggunakan strategi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Upaya untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari tujuh aspek keterampilan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dihasilkan tidak secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses yang terus menerus yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Proses untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang nantinya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil uji coba luas yang dilakukan dalam empat kali putaran ditemukan bahwa ada perbedaan yang sangat berarti dan signifikan antara hasil pre test dengan hasil post test pada masing masing putaran pada uji coba luas baik di sekolah berkategori baik, sedang dan kurang dengan semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil SPSS pada sekolah berkategori baik pada putaran pertama, kedua, ketiga dan keempat menunjukkan dari jumlah n (32) dengan

standar deviasi post test < dari pre test berarti kenaikan tingkat penguasaan materi pelajaran pada post test diikuti semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran siswa. Setelah dilakukan uji signifikansi dengan uji t baik pada putaran pertama, kedua, ketiga dan keempat di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai *pre-test* terhadap skor nilai *post-test* secara statistik adalah signifikan.

Begitu juga pada sekolah berkategori sedang, berdasarkan hasil SPSS pada sekolah berkategori sedang pada putaran pertama, kedua, ketiga dan keempat menunjukkan jumlah n (30) dengan standar deviasi post test < dari pre test berarti kenaikan tingkat penguasaan materi pelajaran pada post test diikuti semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran siswa. Setelah dilakukan uji signifikansi dengan uji t baik pada putaran pertama, kedua, ketiga dan keempat di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai *pre-test* terhadap skor nilai *post-test* secara statistik adalah signifikan.

Pada sekolah berkategori kurang walaupun nilai yang diperoleh tidak setinggi sekolah berkategori baik dan sedang namun juga menunjukkan kenaikan hasil belajar yang signifikan baik pada putaran pertama, kedua dan ketiga. Dengan jumlah n (33) dengan standar deviasi post test < dari pre test berarti kenaikan tingkat penguasaan materi pelajaran pada post test diikuti semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran siswa. Setelah dilakukan uji signifikansi dengan uji t baik pada putaran pertama, kedua, ketiga dan keempat di peroleh

$t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai *pre-test* terhadap skor nilai *post-test* secara statistik adalah signifikan.

PENUTUP

Pembelajaran tematik yang berlangsung di sekolah dasar kelas rendah belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang menekankan pada keterpaduan untuk mencapai pada pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk menumbuhkan beragam potensi siswa termasuk keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang berlangsung masih terkotak-kotak pada mata pelajaran meskipun telah mengusung tema dalam rencana pembelajaran. Hal ini disebabkan pola pembelajaran terkesan membosankan karena masih menggunakan metode ceramah, mengerjakan latihan dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya untuk berpikir kritis. Evaluasi pembelajaran juga hanya menekankan pada hasil belajar, dan tidak memperhatikan evaluasi proses selama pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis terdiri dari pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan RPP yang terdiri dari komponen identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, sarana dan sumber belajar serta evaluasi. Implementasi pembelajaran tematik hasil pengembangan terdiri

dari tiga tahapan utama yang terdiri dari tahap pendahuluan, inti dan penutup. Tahap pendahuluan terdiri dari dua langkah, yaitu pemanasan pembelajaran dan orientasi tema. Tahap inti terdiri dari lima langkah, yaitu eksplorasi dan penyampaian materi, pengajuan masalah, pencarian informasi, diskusi/pembahasan dan unjuk kerja. Sedangkan tahap penutup terdiri dari satu langkah yaitu kesimpulan. Evaluasi pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Model pembelajaran tematik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa hasil pengembangan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat dari pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang dilihat dari aspek kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat/alasan, kemampuan mencari bukti-bukti yang mendukung fakta, kemampuan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, kemampuan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, kemampuan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, kemampuan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain tanpa menerima begitu saja suatu kebenaran dan kemampuan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide serta informasi baru, dan peningkatan kualitas hasil pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji t dimana peningkatan perbandingan antara hasil belajar siswa pada pre test dan post test yang terbukti signifikan dan peningkatan homogenitas penguasaan pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah A. Chaedar. 2002. *Critical Thinking Crucial to Global Success*. (On line). Tersedia : <http://jakartapost.com>. (23 September 2008).
- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Baron, J.B. & Sternberg, R.J.1987. *Teaching Thinking Skills; Theory and Practice*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Borg R Walter., Gall Meredith. 1979. *Educational Research : An Introduction Third Edition, New York : Longman*.
- De Bono, Edward.2007. *Revolusi Berpikir*. Kaifa: Bandung
- Ennis, R.H. 1981. *Critical Thinking*. United States of America: Prentice-hall.Inc.
- Fogarty, R. 1991. *How To Integrate The Curricula*. Palatine, Illinois:IRI/Skylight Publishing,Inc
- Jacob, H. 1989. *Interdisciplinary Curriculum. Design and Implementation*. Alexandria: VA
- Joyce, B., & Weil, M.1992. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc,.
- Paul, Richard. 1995. *Study of 38 Public Universities and 28 Private Universities to Determine Faculty Emphasis on Critical Thinking in Instruction*. (On line). Tersedia : <http://www.criticalthinking.org/schoolstudy.htm>. (20 Agustus 2008).
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Slavin,R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sumantri, Mulyani.2002. *Pengembangan Potensi Siswa dengan Kurikulum Terpadu untuk Menjadi Manusia Indonesia Seutuhnya: Pidato pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu perencanaan kurikulum pada FIP UPI Bandung*.
- Sutrisno, Joko. 2008. *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (On line). Tersedia : http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=364&Itemid=336 (20 Agustus 2008).

Takwin, Bagus. 2007. Mengajar anak berpikir kritis. (On line). Tersedia :
http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=6136&coid=1&caid=52.
(24 November 2008).